

## Geliat Pembelajaran Daring dan Luring di Saat Pandemi

\*) Sofatul Anam

Penyebaran pandemi covid 19 sudah hampir 2 Tahun berlangsung dan belum menunjukkan tanda-tanda kapan akan berakhir. Melihat kondisi demikian, hampir setiap orang masih terhantui dengan pandemi yang terus menyebar, dan berpengaruh dalam segala lini kehidupan, sisi ekonomi yang paling banyak terimbas. Suasana sepi dan kemerosotan dibidang perdagangan pun disebabkan hampir setiap orang takut keluar rumah, mereka takut untuk berkumpul dengan orang banyak, takut terpapar dari klaster yang tidak diketahui sebelumnya. Semua berusaha menjaga jarak karena tidak tahu apakah orang yang dijumpai di jalan terpapar covid atau tidak, walau tergolong kategori orang tanpa gejala(OTG).

Tak terkecuali dalam bidang pendidikan, penyebaran covid-19 juga sangat berdampak, terutama pada pembelajaran di sekolah. Indikasinya, pada saat awal-awal pandemi hampir semua sekolah tidak berani melaksanakan pembelajaran langsung, pihak sekolah takut bila peserta didik dan warga sekolah terkena virus corona dan menjadi klaster baru. Sebagai alternatif pembelajaran di sekolah pada saat pandemi ini dan agar tetap berlangsung kegiatan belajar mengajarnya, maka pembelajaran dilaksanakan secara daring(dalam jaringan), sebab untuk pembelajaran secara tatap muka sangat beresiko bila dilaksanakan, kalau tidak ingin terpaparnya covid dikalangan peserta didik dan guru, sehingga muncul *klaster sekolah*.

Sejalan dengan apa yang disampaikan **mas menteri** pendidikan; **Nadim Makarim**, dalam menyikapi pembelajaran tatap muka, bahwa pembelajaran terhadap peserta didik di saat pandemi ini masih harus dilaksanakan dengan sistem daring, beliau juga menyampaikan jika terpaksa dilaksanakan dengan **tatap muka**, maka harus ada persetujuan dari pihak orang tua wali. Dalam artian jika pihak pemerintah daerah menghendaki pembelajaran tatap muka dilaksanakan di sekolah bagi daerah dengan kategori zona hijau dan orange, maka pemerintah daerah harus meminta persetujuan dan kesanggupan satuan pendidikan, dan jika satuan pendidikan menghendaki pembelajaran tatap muka, harus juga mendapat persetujuan orang tua, sehingga jika orang tua tidak menghendaki anaknya mengikuti pembelajaran di sekolah, karena sakit atau khawatir terpapar virus corona, maka pihak sekolah tidak bisa memaksakan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran secara tatap muka di sekolah.

Pengalaman penulis yang mengajar bidang produktif pemesinan pada tahun ajaran selama pandemi ini, yaitu; melakukan pembelajaran secara daring di rumah dengan

menggunakan aplikasi *group whatsapp*, dengan maksud lebih mempermudah peserta didik dalam memahami penggunaan aplikasinya. Materi yang saya berikan pun lebih simpel tinggal share dan siswa bisa mengirim tugas-tugasnya lewat nomor WA guru pengampu, untuk materi pelajaran saya menyampaikan dengan *share screen* materi dan penyampaian lewat rekaman audio. Berkaca dari pengalaman pembelajaran daring ini, banyak hal yang bisa saya jadikan koreksi, diantaranya terus menguatkan siswa melalui group WA untuk belajar di rumah, mengerjakan tugas-tugas yang disampaikan banyak bapak-ibu guru dan tak terkecuali selalu mengingatkan untuk mematuhi protokol kesehatan selama di rumah dan lingkungannya.

Pembelajaran secara daring menjadi pilihan tunggal untuk dilakukan sekolah pada peserta didik, yang bertujuan **memutus mata rantai** penyebaran covid-19. Namun dalam perjalanannya pembelajaran moda daring ini banyak mengalami kendala di lapangan, mulai belum semua peserta didik memiliki HP berbasis android, sebagian orang tua tidak mampu untuk membelikan handphone berbasis android, faktor lainnya tidak familiernya para guru, orang tua dan peserta didik dalam mengoperasikan aplikasi pembelajaran secara daring, seperti; google classroom, zoom dan webinar. Hambatan lain yang menyertai pembelajaran daring yaitu; peserta didik tidak memiliki kuota internet yang cukup dan jaringan internetnya lemot. Banyak orang tua yang mengeluh dengan anak-anak yang harus belajar di rumah, mereka mau tidak mau harus menjadi pengganti guru yang mengajarkan materi di rumah pada anaknya, tugas yang diberikan guru pada peserta didik terkadang menjadi bagian orang tua untuk ikut membantu anak dalam mengerjakannya, hal ini yang menjadi keengganan orang tua dimasa pandemi, banyak orang tua yang mengeluh, sedih dan tidak telaten ketika harus terlibat dalam mengerjakan tugas anak di rumah, terkadang muncul perasaan emosional tatkala anaknya sulit diajari, anak tidak mengindahkan pengajaran orang tuanya.

Menghadapi fenomena ini, peran guru menjadi sangat penting di mata orang tua (wali), guru masih dianggap sebagai pribadi yang tidak tergantikan dalam menyampaikan materi pelajaran dan juga mengajarkan sikap pada peserta didik. Sebab, pembelajaran sikap tidak bisa digantikan dengan hanya membaca materi lewat searching (googling) dan secara audio visual lewat youtube, tetapi penyampaiannya harus secara verbal disampaikan pada peserta didik dengan pembelajaran tatap muka, ada **role model** yang memberi contoh dihadapan peserta didik. Guru sebagai garda terdepan dalam penyampaian ilmu pengetahuan, sikap dan ketrampilan pada peserta didik.

## **Dampak pemanfaatan Teknologi Informasi**

Melihat perkembangan iptek yang sangat pesat saat ini, terutama digitalisasi dengan HP berbasis android, yang memang menuntut pemakaiannya di saat pandemi covid-19 dalam pembelajaran daring, dibutuhkan sikap yang bijak dalam menyikapinya. Betapa tidak ? Pengaruh dunia maya tidak bisa dianggap enteng terhadap perkembangan anak sebagai generasi penerus bangsa, pengaruhnya bisa berdampak positif ataupun negatif, tergantung bagaimana memanfaatkannya. Penggunaan HP android saat ini bisa dikata sangat membantu dalam dalam proses pembelajaran daring maupun luring, kemampuan dalam mengoperasikan perangkat teknologi digital sangat membantu dalam kelancaran mengunduh segala ilmu pengetahuan, anak harus diberikan pemahaman bagaimana memanfaatkan perangkat teknologi informasi dengan baik, jika anak tidak paham dengan pengaruh internet, maka yang terjadi adalah menguatnya pengaruh negatif, seperti; kenakalan remaja, pergaulan bebas, pornografi, dan yang lebih miris menjadikan anak kurang sopan dalam bersikap kepada orang tua dan gurunya. Masalah ini sangat memprihatinkan dalam perkembangan generasi Indonesia ke depannya, dunia maya yang perkembangannya sangat pesat, memang di satu sisi menjadikan anak lebih **melek** terhadap teknologi digital, namun dan di sisi lain, menjadi kecanduan dalam menggunakan perangkat digital tersebut. Menyikapi hal ini, interaksi orang tua dengan anak yang lebih banyak waktunya dibanding interaksi guru di sekolah, harus lebih intens untuk mengawasi aktivitas anak di rumah dan lingkungannya. Peran guru, orang tua, dan masyarakat harus saling bahu membahu bekerjasama satu sama lain dalam membangun kepribadian anak, sehingga tercipta anak yang unggul dalam prestasi dan kreativitas.

Di saat pandemi seperti ini sebagai orang tua harus selalu memahami akan kebutuhan anaknya terutama masalah kebutuhan kuota internet yang digunakan untuk menerima materi pelajaran dari guru secara daring. Namun sering pemenuhan kuota pulsa internet tidak cukup dalam menjangkau penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru mapel. Sehingga pihak sekolah harus memberikan kuota gratis kepada peserta didik maupun guru pengampu lewat alokasi dana BOS, seperti yang sudah dicanangkan lewat kebijakan pemerintah (Kemendikbud) di saat pandemi.

## **Pembelajaran Tatap muka**

Rencana semula pembelajaran tatap muka di sekolah secara penuh dilaksanakan pada awal tahun 2021, waktu itu semua unsur harus sudah mulai mempersiapkan diri sebaik mungkin, jangan sampai dikemudian hari timbul masalah baru dan memunculkan klaster-

klaster baru. Pemerintah pusat sudah memutuskan bahwa pemerintah daerah dapat membuka sekolah tatap muka di masa pandemi COVID-19 di semester genap per Januari 2021, berdasar Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 menteri yaitu; (Nomor 04/KB/2020), yakni Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri. Keputusan ini mengisyaratkan Kepala daerah boleh melakukan pembukaan sekolah tatap muka penuh atau terbatas secara serentak atau bertahap. Keputusan ini merupakan langkah awal yang disepakati bersama antara Satgas COVID-19, Kemendikbud, Kemenko PMK, Kemenag, Kemendagri, dan pemerintah daerah.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan **Mas Nadim Makarim**, telah menegaskan bahwa keputusan memperbolehkan Pemerintah daerah untuk membuka sekolah tatap muka, dengan syarat tetap memperhatikan protokol kesehatan, artinya pembelajaran tatap muka diperbolehkan, tetapi bukan diwajibkan. Terdapat 6 poin penting yang harus dipenuhi setiap sekolah apabila ingin menerapkan pengajaran tatap muka, antara lain; sanitasi, fasilitas kesehatan, kesiapan menerapkan wajib masker, menerapkan thermo gun bagi semua warga sekolah saat masuk gerbang, pemetaan satuan pendidikan agar secara dini mengetahui siapa yang punya gejala awal, dan persetujuan komite sekolah serta orang tua wali. Keputusan pembukaan sekolah akan diberikan kepada tiga pihak, yakni pemerintah daerah, kantor wilayah (kanwil), dan orang tua melalui komite sekolah, bahkan orang tua siswa dibebaskan untuk menentukan apakah anaknya diperbolehkan ikut masuk sekolah atau tidak. Sekalipun sekolah dan daerah tertentu telah memutuskan untuk membuka kembali kegiatan belajar tatap muka. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) telah dilakoni hampir 2 tahun ini dan sudah dilakukan kajian dan evaluasi mendalam, ternyata banyak hal yang dinilai menjadi kendala seperti; ada ancaman anak putus sekolah, meningkatnya resiko stres pada anak, terjadinya kekerasan pada anak, kesenjangan capaian belajar yang tentu saja berpengaruh pada perkembangan anak.

## **Kesimpulan**

Mengacu pada pengalaman yang saya lakoni selama mengajar secara daring, dengan bidang mata pelajaran Produktif Pemesinan, telah menunjukkan bahwa pembelajaran dimasa pandemi ini dibutuhkan sebuah kesabaran, ketelatenan dan kerjasama dari pihak-pihak terkait, seperti; orang tua, guru, sekolah, peserta didik untuk mensukseskan keberlangsungan proses pembelajaran secara daring. Mengingat dalam kondisi apapun kegiatan pembelajaran harus terus berjalan, guna mencerdaskan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa serta mendukung tujuan nasional seperti yang diamanatkan dalam alenia ke-4 UUD 1945, yaitu; mencerdaskan kehidupan bangsa. Berpedoman pada tujuan nasional ini. Kesimpulannya

berarti; menjadikan '**pintar**' anak bangsa merupakan kewajiban negara yang harus didukung oleh berbagai pihak, dalam rangka menyongsong era emas Indonesia tahun 2050 nanti.

Berkenaan dengan penerapan protokol kesehatan yang merupakan adaptasi kebiasaan baru, harus diterapkan dengan disiplin tinggi oleh semua lapisan masyarakat tak terkecuali anak didik, orang tua dan pendidik, agar kita semua dapat tetap sehat dan terhindar dari penyebaran COVID-19 ini, ingat selalu pesan **Ibu** lakukan **3M; menjaga jarak, memakai masker dan mencuci tangan**. Selamat menjalani pembelajaran tatap muka terbatas di sekolah pada pembelajaran tahun 2021/2022, khususnya bagi daerah yang berstatus Hijau maupun orange.

**\*) Sofatul Anam, M.Pd adalah Peserta GML Indonesia dan pengurus gerakan literasi Nganjuk (Gerling), mengajar di SMKN-1 Kertosono-Nganjuk.**



Foto diri

## **Biodata Penulis;**

**Nama** : Sofatul Anam, M.Pd  
**Tempat tanggal lahir** : Nganjuk, 27 Oktober 1969  
**Pendidikan Terakhir** : S-2 Pendidikan Teknologi dan kejuruan Unesa  
**Alamat Rumah** : Jl. Ngamarta RT-02/RW.02 Dusun. Sumberkepuh,  
Ds. Getas, Kec. Tanjunagnom, Kabupaten Nganjuk  
**Alamat Kantor** : SMKN-1 Kertosono - Nganjuk  
**Nomor HP** : 085735142312  
**Email** : sofatulareba69@gmail.com